

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap betahan dalam menghadapi persaingan tersebut, terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik.

Dalam melakukan tugas audit, auditor harus mengevaluasi berbagai alternatif informasi dalam jumlah yang relatif banyak untuk memenuhi standar pekerjaan lapangan yaitu bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Melihat pentingnya peran akuntan, maka sewajarnya pula profesi akuntan menuntut adanya kemampuan dalam memproses informasi untuk menentukan *judgement* auditor pada sebuah penugasan audit. (Pritta Amina Putri dan Herry Laksito, 2013).

Dalam melaksanakan pemeriksaan, auditor harus bersikap profesional pada tugasnya tersebut. Sebagai seorang profesional, auditor akan dituntut untuk berpegang pada tanggung jawab profesinya. Tanggung jawab

profesi tidak berhenti sampai dia menyampaikan laporan kepada klien, tetapi dia akan bertanggung jawab terhadap isi pernyataan yang telah ditandatanganinya. Untuk itu auditor akan sangat berhati-hati sekali dalam melaksanakan tugas audit serta menetapkan *judgment* yang akan diberikannya.

Audit judgment merupakan suatu persepsi cara pandang auditor atau pertimbangan pribadi auditor dalam menanggapi informasi yang memengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan opini auditor atas laporan keuangan (Praditaningrum, 2012). Semakin pasti auditor dalam menyatakan pendapatnya, semakin rendah risiko audit yang auditor bersedia menanggungnya. Dalam pembuatan *audit judgment*, auditor menggunakan proses audit yang sistematis dan ketat yang melibatkan dua kegiatan dasar, yaitu mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti dan informasi yang cukup dan kompeten.

Judgment dapat berubah tergantung informasi dan bukti yang diberikan sebagai pertimbangan baru yang dapat digunakan oleh auditor. Saat menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan, seorang auditor harus bisa mempertimbangkan dan memutuskan sejauh mana tingkat keakuratan atas bukti maupun informasi yang diberikan oleh klien (Tielman, 2012). Tantangan bagi profesi audit adalah bagaimana untuk memastikan bahwa *audit judgment* dan keputusan yang diambil telah didasarkan pada kualitas informasi yang relevan dan dapat dipercaya.

Kualitas audit seorang auditor dapat dinilai dari kualitas *judgment* dan keputusan yang dihasilkan.

Seperti yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341, bahwa dalam menjalankan proses audit, auditor akan memberikan pendapat dengan *judgment* berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh suatu kesatuan usaha pada masa lalu, masa kini, dan di masa yang akan datang. Pentingnya peran auditor dalam menilai suatu laporan keuangan, maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi auditor dalam membuat *audit judgment*.

Auditor dituntut untuk mengumpulkan hasil bukti sebanyak-banyaknya dan mengeluarkan *audit judgment* sesuai bukti yang ada dengan terbentur banyak konflik kepentingan seperti yang terdapat dalam kasus kegagalan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada tahun 2017 dalam mengaudit Kemendes PDFT. Auditor tidak mengikuti prosedur audit dengan baik sesuai dengan standar audit yang ditetapkan. Selain itu auditor gagal menerapkan *audit judgement* dengan baik dan juga melakukan kegiatan yang menyebabkan prosedur audit yang salah. Banyaknya tugas yang dihadapinya membuat auditor kesulitan menanganinya, dikarenakan tidak mengikuti standar audit. Adanya tekanan yang diberikan kepada auditor, mengakibatkan auditor kurang fokus dalam menyelesaikan laporan auditnya. Auditor gagal mengumpulkan bukti-bukti audit yang *reliable*, sehingga dalam laporan auditnya mempunyai potensi munculnya *material misstatement*. Jabbar

Ramdhani.2017“Ada Kasus Suap, BPK Diminta Audit Ulang Laporan Keuangan Kemendes”. detikNews. 30 Mei 2017, dilihat 17 Maret 2018. (<https://news.detik.com/berita/d-3514991/ada-kasus-suap-bpk-diminta-audit-ulang-laporan-keuangan-kemendes>).

Kasus lainnya yang terjadi Kantor Akuntan Publik mitra Ernst & Young's di Indonesia didenda sebanyak Rp 13 Milyar di AS. Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia (2017) , yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. “Mitra Ernst & Young Indonesia Didenda Rp 13 Miliar di AS”. Tempo.co.11 Februari 2017.

Berdasarkan kasus - kasus kegagalan audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan dimasa depan, seperti tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial (Ariyantini 2014). Salah satu penyebab kegagalan audit tersebut bisa saja karena kurang tepatnya auditor dalam membuat *judgement*. Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgement* dalam penugasan auditnya. Selanjutnya, terjadinya ketidakprofesionalisme yang dilakukan auditor dalam membuat *judgement* disebabkan oleh tugas yang begitu banyak, rumit, membingungkan. Kemudian, auditor juga mendapat tekanan dari atasan maupun klien dalam

penugasan auditnya. Sehingga terjadi ketidakcermatan dalam membuat *audit judgement*.

Faktor pertama yang turut mempengaruhi *audit judgement* adalah kompleksitas tugas. Dalam kesehariannya tugas seorang auditor sering mengalami kesulitan, karena terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengambil keputusan. Kompleksitas tugas yang tinggi dapat menjadi beban jika kurangnya kapabilitas dan kemampuan auditor. Raiyani dan Suputra (2014) menyatakan bahwa kompleksitas penugasan audit dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas kerja. Kompleksitas tugas dapat membuat seorang auditor menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas. Hasil ini didukung oleh penelitian Janie, dkk (2011).

Faktor kedua yang mempengaruhi *audit judgement* adalah tekanan ketaatan. Dalam melakukan audit tidak jarang auditor menemui kesulitan seperti tekanan dari atasan dan klien, tetapi dalam melakukan tugasnya, auditor harus bersikap profesional dan berpegang teguh pada etika profesi dan standar auditing. Namun dalam prakteknya, seorang auditor dapat merasa bimbang karena harus memenuhi perintah dari atasan dan klien tetapi juga harus mematuhi kode etik dan standar. Adanya tekanan ketaatan dari atasan dan klien dapat mempengaruhi judgement seorang auditor di mana auditor harus memilih mengikuti perintah atasan dan klien atau mengikuti kode etik profesi akuntansi yang berlaku.

Terdapat beberapa penelitian tentang *audit judgement* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Fitriana (2014) yang menyatakan kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, keahlian auditor dan hubungan dengan klien berpengaruh terhadap *audit judgement*, sedangkan tingkat senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Penelitian Nurul Hasanah, Iin Rosini (2016) memiliki hasil berbeda dimana kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit judgement*, sedangkan tekanan ketaatan, dan pengalaman auditor memiliki pengaruh terhadap *audit judgement*.

Penelitian ini termotivasi oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian Nurul Hasanah, Iin Rosini (2016) tentang tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgement*, namun perbedaannya penelitian ini hanya fokus pada faktor teknis nya saja yaitu kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan. Karena kedua variabel ini adalah kunci kesuksesan auditor dalam memberikan sebuah *judgement*. Jika pada penelitian sebelumnya responden yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada KAP Jakarta Selatan, maka dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah auditor yang bekerja pada KAP di Daerah Jakarta Timur.

Banyak penelitian telah dilakukan terkait *Audit Judgement*. Namun, jenis yang diteliti berbeda-beda satu dengan yang lain. Selain itu, ditemukan ketidak konsistenan hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini perlu untuk dikaji kembali. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk menguji kembali pengaruh kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan terhadap *Audit Judgement*. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada para akademisi dalam melakukan pengembangan penelitian di masa yang akan datang serta dapat dijadikan bahan referensi di bidang akuntansi mengenai *Audit Judgement*

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgement* (Studi pada Auditor di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang ada, maka peneliti menarik perumusan masalah mengenai pengaruh kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan terhadap *Audit Judgement*.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian untuk tercapainya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *Audit Judgement*?
2. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *Audit Judgement*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab I sebelumnya, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap perilaku *audit judgement*.
2. Untuk mengetahui apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap perilaku *audit judgement*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah literatur akuntansi khususnya dalam bahasan pengauditan tentang *Audit Judgement* yang dilakukan oleh auditor dan peneliti selanjutnya dimasa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Mengetahui langkah-langkah perbaikan terhadap aspek-aspek yang dapat memicu terjadinya *Audit Judgement* yang baik agar kualitas audit tetap terjaga.
- b. Membantu Akuntan Publik untuk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya *Audit Judgement* yang menyimpang, misalnya yang disebabkan oleh kompleksitas tugas, serta tekanan ketaatan, sehingga terciptanya *Audit Judgement* yang baik oleh para auditor di masa mendatang untuk menciptakan kualitas audit yang lebih baik.